

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Kristen sebagai sebuah disiplin ilmu memiliki cakupan yang jauh lebih luas dari sekadar pengajaran doktrin di gereja atau di sekolah. Ia menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia bagaimana seseorang memahami Allah, menjalani imannya, dan hidup bersama sesamanya dalam masyarakat. Dalam pengertian ini, PAK tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya tempat iman itu tumbuh dan dihidupi, karena budaya adalah cara manusia mengorganisasi kehidupan, memaknai dunia, dan mewariskan nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>1</sup>

Pazmino menegaskan hal ini dengan sangat jelas. Menurutnya, pendidik Kristen dipanggil untuk mengintegrasikan seluruh bidang pengetahuan dengan wahyu Allah, dan pendidikan harus berdampak pada kehidupan nyata manusia menyentuh pikiran, hati, dan tindakan sekaligus.<sup>2</sup> Lebih lanjut ia juga menegaskan bahwa pendidik Kristen perlu mengenali konteks sosial dan budaya peserta didiknya, agar kebenaran Allah yang bersifat universal dapat disampaikan secara relevan dan menyentuh

---

<sup>1</sup> Robert W. Pazmino, *Foundations of Christian Education: An Introduction to Evangelical Perspective* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 11.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 33.

kehidupan yang sesungguhnya.<sup>3</sup> Artinya, ketika PAK mengabaikan konteks budaya, ia berisiko kehilangan relevansinya nilai-nilai Kristiani yang di<sup>4</sup>ajarkan tidak berakar dalam kehidupan nyata, dan iman hanya menjadi pengetahuan yang berhenti di kepala tanpa pernah sungguh-sungguh membentuk cara hidup seseorang.

Di Indonesia yang kaya ragam budaya, prinsip ini menjadi semakin penting. Setiap kelompok masyarakat memiliki kearifan lokal yang telah lama menjadi cara mereka memahami dunia, membangun relasi sosial, dan memaknai kehidupan. Kearifan lokal ini bukan hambatan bagi iman Kristen justru sebaliknya, ia bisa menjadi jembatan yang menghubungkan kebenaran Injil dengan pengalaman hidup nyata masyarakat setempat. Dalam konteks inilah budaya Toraja di Sulawesi Selatan menjadi sangat menarik untuk dikaji, karena tradisi dan simbol-simbol budayanya begitu kaya dan sarat makna.

Salah satu simbol budaya Toraja yang paling kental maknanya adalah pakaian adat. Bagi masyarakat Toraja, pakaian adat bukan sekadar busana yang dikenakan dalam upacara. Setiap elemen di dalamnya warna, motif, cara mengenakan menyimpan pesan tentang bagaimana seharusnya seseorang hidup bersama orang lain.<sup>5</sup> Warna merah berbicara tentang keberanian dan pengorbanan. Motif-motif geometris yang ditunen dengan teliti

---

<sup>3</sup> Ibid., 167–168.

<sup>4</sup> R Triposa and DR Kolibu, "Reconceptualization of Education in Plural Society: Embracing Cultural Diversity in Christian Teaching in Indonesia," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 223.

<sup>5</sup> Pazmino, *Foundations of Christian Education: An Introduction to Evangelical Perspective*, 192.

mencerminkan ketekunan dan penghargaan terhadap warisan leluhur. Tata cara pemakaian yang mengikuti aturan adat mengajarkan tentang penghormatan dan tanggung jawab dalam komunitas. Nilai-nilai ini sesungguhnya selaras dengan ajaran Kristus kasih, kerendahan hati, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap martabat manusia adalah inti dari keduanya.

Untuk menggali makna yang tersimpan dalam simbol-simbol budaya seperti pakaian adat, ilmu semiotika menawarkan pendekatan yang sangat berguna. Charles Sanders Peirce memahami bahwa semua yang ada di sekitar manusia termasuk pakaian, warna, dan motif dapat dibaca sebagai tanda yang menyampaikan pesan tertentu.<sup>6</sup> Tanda-tanda itu bekerja bukan secara kebetulan, melainkan berdasarkan kesepakatan dan tradisi yang telah lama hidup dalam suatu masyarakat apa yang oleh Peirce disebut sebagai *symbol*.<sup>7</sup> Dengan membaca pakaian adat Toraja melalui kaca mata semiotika, makna yang selama ini tersimpan dalam lipatan budaya dapat diangkat ke permukaan. Makna yang berhasil digali itu kemudian menjadi landasan untuk pembentukan karakter sebagaimana ditegaskan Thomas Lickona, bahwa nilai tidak cukup hanya diketahui, tetapi harus dihayati dan

---

<sup>6</sup> Fatimah, *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)* (Gowa: TallasaMedia, 2020), 24.

<sup>7</sup> Benny H Hoed, *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya: Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, Dll*, 3rd ed. (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 9.

diwujudkan dalam tindakan nyata.<sup>8</sup> Dalam bingkai PAK, inilah yang menjadikan budaya lokal bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan sarana pembelajaran iman yang aktual dan kontekstual.<sup>9</sup>

Kondisi idealnya, pembelajaran PAK di Toraja seharusnya sudah memanfaatkan kekayaan simbol budaya lokal sebagai sarana pembentukan karakter. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen seharusnya mampu menjembatani antara warisan budaya Toraja dan nilai-nilai Kristiani, sehingga keduanya berjalan beriringan dan saling memperkuat. Namun berdasarkan hasil observasi peneliti di Lembang Pa'tengko Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, kenyataan yang ditemukan justru sangat berbeda. Sebagian besar generasi muda di wilayah ini mengenakan pakaian adat semata-mata karena tuntutan upacara, tanpa memahami makna yang sesungguhnya ada di baliknya. Pakaian adat dipakai sebagai kewajiban seremonial belaka, bukan sebagai wujud penghayatan nilai yang diwariskan leluhur.

Sebagian masyarakat di wilayah ini tampak mulai kurang menghargai nilai-nilai adat dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pergaulan sosial maupun dalam kehidupan bergereja. Sementara itu, pembinaan iman di gereja setempat lebih banyak berfokus pada pengajaran doktrin yang

---

<sup>8</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam, 1991), 51.

<sup>9</sup> Triposa and Kolibu, "Reconceptualization of Education in Plural Society: Embracing Cultural Diversity in Christian Teaching in Indonesia," 224–225.

normatif, tanpa mengaitkannya dengan konteks budaya yang justru sangat dekat dalam keseharian jemaat. Akibatnya, nilai-nilai Kristiani seperti kasih, tanggung jawab, dan kerendahan hati tidak berhasil tertanam secara mendalam karena tidak pernah dihubungkan dengan simbol-simbol budaya yang bermakna dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

Kesenjangan antara kondisi ideal dan kenyataan inilah yang menjadi persoalan mendasar dalam penelitian ini. Di satu sisi, pakaian adat Toraja menyimpan kekayaan makna yang berpotensi besar dalam pembelajaran nilai Kristiani. Di sisi lain, potensi itu tidak pernah digali dan dimanfaatkan secara serius dalam pembelajaran PAK. Akibatnya dua masalah muncul sekaligus identitas budaya generasi muda melemah karena mereka tidak lagi memahami warisan leluhur mereka sendiri, dan iman Kristiani tidak berakar kuat karena tidak diajarkan melalui simbol-simbol yang bermakna dalam kehidupan mereka.<sup>10</sup>

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyentuh tema yang berkaitan. Yulianti dalam penelitiannya tentang makna simbolik pakaian adat Jawa menemukan bahwa setiap unsur busana tradisional mengandung pesan moral yang dapat dijadikan sarana pendidikan karakter.<sup>11</sup> Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji makna simbolik pakaian

---

<sup>10</sup> Asriningsari et al., *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, ed. Ambarini Asriningsari and Nazla Maharani Umayu (Semarang: UPGRIS PRESS, 2018), 36.

<sup>11</sup> Yulianti, "Makna Simbolik Pakaian Adat Toraja Sebagai Identitas Budaya," *Jurnal Antropologi Indonesia* 42, no. 2 (2020): 77.

adat sebagai sarana pembentukan nilai, namun perbedaannya terletak pada konteks budaya dan perspektif yang digunakan penelitian Yulianti tidak menggunakan perspektif PAK dan tidak berbasis pada budaya Toraja.

Rambu Toding dalam kajiannya tentang nilai-nilai pendidikan dalam ritual adat Toraja mengungkap bahwa simbol-simbol adat memiliki fungsi pedagogis yang kuat dalam mendidik masyarakat tentang tanggung jawab dan solidaritas.<sup>12</sup> Kesamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama berakar pada konteks budaya Toraja, namun perbedaannya adalah penelitian Rambu Toding berfokus pada ritual adat secara umum dan belum mengaitkannya dengan pembelajaran PAK secara spesifik.

Sementara Simanjuntak dalam penelitiannya tentang inkulturasi budaya Batak dalam pendidikan Kristen menegaskan bahwa perpaduan nilai budaya lokal dengan teologi mampu memperkuat identitas iman dan karakter sosial jemaat.<sup>12</sup> Kesamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menghubungkan budaya lokal dengan pendidikan Kristen, namun perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan penelitian Simanjuntak menggunakan pendekatan inkulturasi teologis, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika untuk membongkar makna budaya secara lebih sistematis.

---

<sup>12</sup> Bernard Simanjuntak, *Pendidikan Kristen Kontekstual Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 103.

Dari ketiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian tentang hubungan budaya lokal dan pendidikan nilai memang sudah cukup berkembang, namun belum ada yang secara khusus mengkaji makna semiotik pakaian adat Toraja dan menghubungkannya langsung dengan pembentukan karakter dalam pembelajaran PAK di konteks Lembang Pa'tengko. Di sinilah letak kebaruan dan urgensi penelitian ini.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, tampak jelas bahwa pakaian adat Toraja menyimpan kekayaan makna yang selama ini belum dimanfaatkan secara serius dalam pembelajaran PAK, sementara di Lembang Pa'tengko sendiri kesenjangan antara nilai budaya dan penghayatan iman semakin nyata terasa dalam kehidupan masyarakat. Kondisi inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Kajian Semiotik Pakaian Adat Toraja dan Implikasinya bagi Pembentukan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Lembang Pa'tengko Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja."

## **B. Fokus Masalah**

Fokus penelitian ini adalah makna semiotik yang terkandung dalam pakaian adat Toraja dan implikasinya bagi pembentukan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Lembang Pa'tengko Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

### **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari konteks latar belakang dan fokus masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Bagaimana makna semiotik pakaian adat Toraja dan implikasinya bagi pembentukan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Lembang Pa'tengko Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis makna semiotik yang terkandung dalam pakaian adat Toraja serta menganalisis implikasinya bagi pembentukan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Lembang Pa'tengko Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan dampak yang diharapkan dari tercapainya tujuan penelitian ini. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak yang terkait.

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam kajian yang menghubungkan semiotika budaya dengan

- pembentukan karakter dalam konteks pembelajaran PAK yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi civitas akademika Program Studi Pendidikan Agama Kristen di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja maupun perguruan tinggi lainnya yang mengembangkan kajian serupa, terutama yang berkaitan dengan pendekatan budaya lokal dalam pembelajaran PAK.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman tentang hubungan antara makna simbol budaya Toraja dan pembelajaran PAK yang kontekstual.
- b. Bagi gereja, khususnya gereja-gereja di Lembang Pa'tengko, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang pembinaan iman yang lebih berakar pada kehidupan budaya jemaat.
- c. Bagi lembaga pendidikan Kristen, penelitian ini dapat memberi masukan dalam pengembangan kurikulum PAK yang memperhatikan konteks sosial dan budaya di mana peserta didik hidup dan bertumbuh.
- d. Bagi masyarakat Toraja secara umum, penelitian ini diharapkan turut mendorong kesadaran akan pentingnya memahami dan

melestarikan makna di balik warisan budaya yang dimiliki, sebagai bagian dari identitas iman dan kehidupan bersama.

#### F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bisa lebih jelas dilihat dalam uraian berikut:

**BAB I Pendahuluan** memuat latar belakang masalah yang menggambarkan fenomena krisis makna simbolik pakaian adat Toraja di kalangan generasi muda, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis, praktis, dan akademis, serta sistematika penulisan.

**BAB II Landasan Teori** memuat kajian pustaka yang menjadi landasan analisis penelitian, mencakup teori semiotika Charles Sanders Peirce beserta konsep tanda, proses *semiosis*, dan tujuan analisis semiotika, dilanjutkan dengan uraian tentang baju adat Toraja, teori pembentukan karakter Thomas Lickona, fondasi Pendidikan Agama Kristen menurut Robert W. Pazmino khususnya fondasi sosiologis, serta hubungan antara semiotika pakaian adat Toraja dengan pembentukan karakter dalam pembelajaran PAK.

**BAB III Metode Penelitian** memuat jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi beserta alasan pemilihannya, gambaran lokasi penelitian di Lembang Pa'tengko, penetapan informan secara purposif, jenis data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data melalui studi

kepuustakaan, wawancara, observasi, dan dokumentasi, teknik analisis data menggunakan semiotika Peirce dan model Miles serta Huberman, teknik pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi, serta jadwal penelitian.

**BAB IV Temuan Penelitian dan Analisis** memuat gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian yang mencakup makna simbolik pakaian adat Toraja sebagai sistem tanda, pengetahuan, penghayatan, dan tindakan atas nilai pakaian adat, serta konteks budaya lokal dalam pembelajaran PAK, dan diakhiri dengan analisis hasil penelitian yang mengintegrasikan temuan lapangan dengan ketiga teori yang digunakan.

**BAB V Penutup** memuat kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang dirumuskan berdasarkan hasil analisis, serta saran yang ditujukan kepada gereja, lembaga pendidikan, masyarakat, pemerintah daerah, dan peneliti selanjutnya.